(JIPD)
Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 8, No. 1, Bulan April Tahun 2024, Hal. 6-14
E-ISSN: 2598-408X, P-ISSN: 2541-0202
http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd
https://doi.org/10.36928/jipd.v8i1.2401

PERAN GURU PENDAMPING TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSIF PADA JENJANG SEKOLAH DASAR

Fitri Halidah[1], Zudan Rosyidi[2]
Prodi PGMI UIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, 60237
e-mail ; fitrihalidah16@gmail.com[1], zudanrosyidi@uinsa.ac.id[2]

Diterima: 15 Desember 2023, Direvisi: 23 Januari 2024, Diterbitkan: 30 April 2024

Abstract: Special assistant teachers have an important role in education in inclusive schools, but often the role of assistant teachers is poorly understood and is seen as merely helping the class teacher. In fact, accompanying teachers have a multifaceted role, namely being involved in various complex aspects and responsibilities in the context of inclusive education. The aim of this research is to determine the role of accompanying teachers in inclusive schools, the relationships that exist between accompanying teachers and children with special needs, and the challenges faced as a teacher accompanying children with special needs. The method in this research uses qualitative research with a phenomonological approach. The data collection process involves going directly into the field to observe, interview, record, and explore phenomena that occur related to special assistant teachers at the elementary school level. Data analysis techniques by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this research show that accompanying teachers have roles as facilitators, inspirers and motivators. An accompanying teacher also needs to establish a good relationship with children with special needs to make it easier to understand their conditions and needs. In implementing inclusive education, there are several challenges experienced by accompanying teachers.

Keywords: Role, shadow teacher, inclusive education

Abstrak: Guru pendamping khusus memiliki peran penting dalam pendidikan di sekolah inklusif, akan tetapi sering kali peran guru pendamping kurang dipahami dan dianggap hanya sekedar membantu guru kelas. Padahal guru pendamping memiliki peran yang multifaset yakni terlibat dalam berbagai aspek dan tanggung jawab yang kompleks dalam konteks pendidikan inklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendamping di sekolah inklusif, hubungan yang terjalin antara guru pendamping dengan anak berkebutuhan khusus, serta tantangan yang dihadapi sebagai seorang guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomonologi. Proses pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, mewawancarai, mencatat, serta mendalami fenomena yang terjadi terkait guru pendamping khusus pada jenjang sekolah dasar. Teknik analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendamping memiliki peran sebagai fasilitator, inspirator, dan motivator. Seorang guru pendamping juga perlu menjalin hubungan yang baik dengan anak berkebutuhan khusus untuk memudahkan dalam mengetahui kondisi dan kebutuhannya. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi tidak terlepas dari beberapa tantangan yang dialami oleh guru pendamping.

Kata Kunci: Peran, Guru pendamping, Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan anak-anak dengan kebutuhan khusus, baik kebutuhan fisik, intelektual, atau emosional, mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang sama dengan teman sebayanya yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Salah satu manfaat dari pendidikan inklusif adalah menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah anak yang dapat menumbuhkan sikap toleransi terhadap

perbedaan yang ada pada setiap individu (Tanjung, Supriani, Arifudin, & Ulfah, 2022). Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses kurikulum dan pengalaman belajar yang relevan. Sedangkan bagi anak yang tidak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan rasa empati dan peka terhadap perbedaan yang ada. hal tersebut menunjukkah bahwa anak yang belajar dilingkungan inklusif memiliki sikap yang lebih positif terhadap keberagaman dan mampu untuk beradaptasi dalam segala perbedaan(Mustika et al., 2023).

Perkembangan tentang pentingnya pendidikan inklusif telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya sekolah di Indonesia yang berubah dari sekolah reguler menjadi sekolah inklusif. Pendidikan inklusif menganggap bahwa setiap anak berhak memiliki pendidikan yang berkualitas dalam lingkungan yang inklusif. Pendidikan inklusif mengintegrasikan anak – anak berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan reguler (Irwan Suryadi, 2023). Dengan adanya pendidikan inklusif dapat memberikan manfaat bagi anak berkebutuhan khusus seperti meningkatnya hasil akademik, karena mereka mendapatkan kesempatan belajar yang sama dengan teman sebayanya. Selain itu, pendidikan inklusif juga menumbuhkan interaksi sosial dan rasa saling memiliki diantara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Pada pelaksanaan pendidikan inklusif tidak terlepas dari peran guru pendamping khusus (GPK) yang turut serta bekerja sama dengan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dikarenakan, tidak semua guru di sekolah inklusif dipersiapkan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus sehingga sekolah inklusif perlu memiliki guru pendamping khusus (GPK). Guru pendamping khusus memiliki tugas memberikan pelayanan baik dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi sosial, maupun pengembangan emosional anak berkebutuhan khusus(Saripudin, 2019). Dengan adanya pelayanan dari guru pendamping khusus diharapkan dapat membuat anak berkebutuhan khusu menjalani proses pembelajaran dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Berkaitan dengan peran guru pendamping khusus dalam pendidikan inklusif, beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Liani, Barsihanor, & Hafiz (2021) mengemukakan bahwa peran guru pendamping khusus di TK Idaman Banjarbaru antara lain melakukan assesmen pada peserta didik baru di awal tahun pembelajaran melalui bantuan psikolog, membuat program pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, GPK juga berperan melakukan penilaian, dan penetapan standar/indikator yang telah disesuaikan dengan kondisi anak tersebut(Liani, Barsihanor, & Hafiz, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Azmi & Nurmaya (2020) membahas tentang peran guru pendamping khusus dalam pembelajaran terhadap perilaku inatensi dengan cara mendisiplinkan siswa, membantu siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar, serta menjadi pelatih yang mampu mengasah keterampilan siswa ADHD *(Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. Anak yang mengalami inatensi akan sulit dikendalikan karena mereka suka melakukan sesuatu dengan kehendaknya sendiri(Azmi & Nurmaya, 2020).

Lailiyah & Jihan (2020) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa metode pemberian bimbingan belajar oleh guru pendamping khusus di MI Sekolah Alam yaitu dengan membedakan materi sesuai kebutuhan ABK, mendampingi ABK selama proses pembelajaran berlangsung bersama siswa reguler lainnya, serta guru pendamping harus memperhatikan kondisi *mood* dari ABK karena mereka memiliki kondisi emosi yang tidak stabil. Melalui metode tersebut, diharapkan ABK dapat mengikuti pembelajaran di sekolah seperti siswa lainnya(Lailiyah & Jihan, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas, guru pendamping khusus memiliki peran penting dalam pendidikan di sekolah inklusif, akan tetapi sering kali peran guru pendamping kurang dipahami dan dianggap hanya sekedar membantu guru kelas. Padahal guru pendamping memiliki peran yang multifaset yakni terlibat dalam berbagai aspek dan tanggung jawab yang kompleks dalam konteks pendidikan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah lebih dalam terkait peran guru pendamping dalam berkonstribusi terhadap pendidikan inklusif pada jenjang sekolah dasar. Keterbaharuan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan fenomonologi

sehingga dapat memberikan informasi terkait pandangan mereka tentang profesi mereka sebagai seorang guru pendamping, tantangan, dan upaya yang mereka lakukan dalam mendukung pendidikan inklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendamping di sekolah inklusif, hubungan yang terjalin antara guru pendamping dengan anak berkebutuhan khusus, serta tantangan yang dihadapi sebagai seorang guru pendamping anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomonologi yaitu menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu(Patria & Salamah, 2022). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan dari 2 informan yang bersangkutan yaitu MASP sebagai guru pendamping di SDI Al – Chusnaini, Kec.Sukodono dan MK sebagai guru pendamping di SD Sawocangkring, Kec.Wonoayu. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari 10 jurnal dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yang membahas tentang peran guru pendamping dalam konstribusi pada pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar yang dapat dijadikan bahan pendukung penenlitian. Proses pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, mewawancarai, mencatat, serta mendalami fenomena yang terjadi terkait guru pendamping khusus pada jenjang sekolah dasar. Teknik analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian data hasil penelitian disajikan secara deskriptif dan diuji keabsahannya menggunakan trigulasi teknik dan trigulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan pada setiap individu terutama bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik pada umumnya. Kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusi semakin meningkat sehingga mendorong terciptanya lingkungan pendidikan inklusi di berbagai jenjang pendidikan terutama di jenjang sekolah dasar. Pelaksanaan pendidikan inklusi tidak terlepas dari peran seorang guru pendamping (*shadow teacher*) yang mendukung kelancaran proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Beerdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada subjek M dan Z diperoleh data sebagai berikut :

Peran Guru Pendamping Dalam Pendidikan Inklusif di Jenjang Sekolah Dasar

Menurut Utami dalam Tri Rahayu, guru pendamping adalah seseorang yang membantu guru kelas dengan memberikan dukungan dan bimbingan pada anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung (Nurhasanah, 2023). Guru pendamping memiliki peran penting bagi terlaksananya pendidikan pada anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi tidak terlepas dari peran berbagai pihak terutama peran guru pendamping. Berikut beberapa peran guru pendamping dalam pendidikan inklusif antara lain : Pertama, Sebagai Fasilitator. Guru pendamping berperan sebagai fasilitator antara guru kelas dengan anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang dinyatakan oleh informan pertama berikut ini :

> *"Guru pendamping sebagai fasilitator dalam menyampaikan pembelajaran antara guru kelas dengan anak berkebutuhan khusus. Setelah guru kelas menyampaikan materi pelajaran, kemudian kita akan menyederhanakan pembelajaran yang disampaikan oleh guru kelas agar mudah dipahami oleh anak berkebutuhan khusus. Sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran seperti siswa lainnya". [MASP]*

Berdasarkan paparan data diatas menunjukkan bahwa guru pendamping memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi khususnya pada jenjang sekolah dasar. Guru pendamping berperan sebagai fasilitator antara guru kelas dengan anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung. Guru pendamping sangat dibutuhkan untuk membantu anak berkebutuhan khsusus dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru kelas. Guru

pendamping akan selalu memantau kemajuan akademis dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus secara rutin agar dapat menyesuaikan pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Hasanah, 2023). Sebagai fasilitator, seorang guru pendamping harus menjalin komunikasi secara terbuka dengan guru, orang tua, siswa dan pihak terkait lainnya untuk mendukung perkembangan holistik siswa.

Seorang guru pendamping tidak hanya mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga membantu siswa reguler dalam memahami dan mendukung teman sebayanya yang memiliki kebutuhan khusus. Seperti hal yang disampaikan oleh informan kedua berikut ini :

> *"Guru pendamping juga membantu memberikan pengertian kepada siswa reguler agar dapat memahami dan mendukung teman sebayanya yang memiliki kebutuhan khusus.sebagai guru pendamping tidak hanya memiliki peran pada siswa yang berkebutuhan khusus tetapi juga pada siswa reguler yang masih belum memahami penjelasan dari guru kelas. jadi terkadang ada siswa reguler yang mendatangi saya untuk bertanya tentang pelajaran yang tidak dimengerti ketika guru kelas tidak ada di ruangan".* [MK]

Berdasarkan pendapat informan diatas menunjukkan bahwa guru pendamping juga terkadang membantu siswa reguler yang memiliki kesulitan dalam memahami materi ketika guru kelas tidak berada di ruang kelas. Peran guru pendamping sebagai fasilitator dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif di mana semua siswa dapat bertumbuh dan berkembang tanpa memandang perbedaan (Rosmawati & Juni Samodra, 2021). Guru pendamping juga mengupayakan agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan acara yang diadakan oleh sekolah. Contohnya, anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk tampil dalam acara pensi dan kegiatan P5.

Kedua, sebagai motivator. Guru pendamping juga berperan dalam memotivasi anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping harus memahami kondisi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Dengan memahami kondisi tersebut, guru pendamping dapat memberikan dukungan kepada siswa sehingga dapat meningkatkan minat anak untuk mengikuti pembelajaran (Mokoagow, 2021). Seperti pendapat yang disampaikan oleh informan pertama berikut ini :

> *"Saya berusaha memotivasi anak berkebutuhan khusus untuk terus belajar dengan membantu mereka menyelesaikan tugas – tugas, selain itu juga memberikan media yang menarik untuk memudahkan dalam memahami pembelajaran sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri bahwa mereka bisa seperti siswa lainnya".*[MASP]

Dalam hal ini guru pendamping menyesuaikan materi pelajaran dan tugas dengan kebutuhan masing – masing anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan rasa percaya diri bahwa siswa tersebut mampu memahami dan menyelesaikan tugas dari guru. Selain itu, guru pendamping juga membuat media yang menarik seperti kartu huruf dan angka, batu kerikil warna warni, buku cerita bergambar dan sebagainya.Guru pendamping juga mengajak siswa untuk mengelilingi lingkungan sekolah dengan mengenalkan benda – benda secara kontekstual untuk menambah pengetahuan siswa. Melalui strategi tersebut diharapkan mampu mencegah rasa bosan dan meningkatkan minat anak berkebutuhan khusus untuk belajar.

Ketiga, berperan sebagai inspirator. Dalam hal ini guru pendamping harus memberikan contoh nilai – nilai positif melalui sikap, perkataan, serta etika yang dapat diteladani oleh anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh informan kedua berikut ini :

> *"Guru itu dijadikan teladan bagi siswanya, jadi sebagai seorang guru harus berperilaku yang baik agar menjadi contoh yang baik bagi anak – anak. Guru pendamping dengan anak berkebutuhan khusus memiliki hubungan yang dekat, jadi apapun yang saya lakukan kemungkinan besar*

akan di contoh oleh anak yang saya didik". [MK]

Selain itu, guru pendamping juga dapat mendorong kreatifitas anak berkebutuhan khusus untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Guru pendamping juga dapat memberikan tantangan untuk mendorong mereka mengeksplorasi ide – ide baru. Guru pendamping dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk melihat sebuah tantangan sebagai kesempatan belajar dan bertumbuh. Melalui peran ini guru pendamping dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk menemukan potensi dalam dirinya serta membantu siswa merangkai cita – cita untuk masa depannya. Dengan peran ini dapat membangkitkan semangat siswa mengembangkan pandangan positif mereka terhadap diri mereka sendiri (Pinanti, 2022).

Peran guru pendamping pada jenjang sekolah dasar memberikan dampak secara signifikan dalam pengembangan peserta didik, terutama dalam mengembangkan keterampilan meliputi membaca, menulis, dan berhitung yang menjadi dasar dalam memahami konsep – konsep materi pelajaran yang lebih kompleks. Selain mengembangkan pengetahuan akademis, pendidikan di sekolah dasar juga menjadi tempat untuk membentuk karakter peserta didik dengan penanaman nilai – nilai moral, etika, dan perilaku yang baik. Pendidikan inklusi mengajarkan kepada peserta didik reguler akan pentingnya menghargai keberagaman dalam berbagai bentuk baik perbedaan kecerdasan, latar belakang keluarga, serta karakteristik pribadi setiap anak. Dengan adanya pendidikan inklusi di sekolah dasar dapat meningkatkan rasa empati peserta didik kepada teman sebayanya yang memiliki kebutuhan khusus.

Hubungan Guru Pendamping Dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Menjalin hubungan yang baik antara guru pendamping dengan anak berkebutuhan khusus merupakan suatu langkah penting yang harus dilakukan. Dengan terjalin hubungan yang baik memungkinkan guru pendamping untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat memudahkan guru pendamping untuk menyusun strategi dalam membimbing anak berkebutuhan khusus selaam proses pembelajaran. Berikut ini pernyataan informan kedua terkait cara menjalin hubungan dengan anak berkebutuhan khusus yaitu :

"Cara yang saya lakukan untuk menjalin hubungan yang baik dengan anak berkebutuhan khusus yaitu dengan sering mengobrol, menanyakan kabar mereka, memahami hal yang disukai dan tidak disukai oleh anak tersebut, serta berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dengan saling berbagi informasi terkait perkembangan yang dialami oleh anaknya". [MK]

Berdasarkan pendapat tersebut, seorang guru pendamping dalam membina hubungan yang baik dengan anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan pendekatan secara personal. Dalam hal ini guru pendamping berusaha untuk mengenal secara lebih dekat dan mendalam agar dapat mengetahui kebutuhan dan karakteristik unik anak berkebutuhan khusus yang mencakup fisik, kognitif, dan emosional. Untuk mengetahui hal tersebut, guru pendamping dapat menjalin komunikasi secara terbuka dengan anak berkebutuhan khusus, orang tua, dan pihak sekolah yang terkait. Melalui orang tua, guru pendamping dapat menanyakan terkait hal yang disukai dan tidak disukai oleh anak tersebut. Setelah mengetahui kondisi anak yang sebenarnya, guru pendamping dapat menentukan strategi dan pendekatan pembelajaran yang cocok bagi anak berkebutuhan khusus. Apabila menemukan suatu kendala, mereka dapat mengkonsultasikan hal tersebut dengan pihak sekolah yang turut serta menangani anak berkebutuhan khusus.

Peran guru pendamping dalam menangani anak berkebutuhan khusus merupakan suatu hal yang tidak mudah. Anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan dan kebutuhan yang beragam. Oleh karena itu, menuntut keterampilan guru pendamping dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka. Melihat hal tersebut maka dalam menjalin hubungan dengan anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang dilakukan dengan hati. Seperti pendapat yang disampaikan oleh informan pertama berikut ini :

"Dalam menjalin hubungan dengan anak berkebutuhan khusus hal yang paling penting itu harus menggunakan hati. Sebagai seorang guru pendamping harus belajar sabar dalam menghadapi kondisi anak berkebutuhan khusus. Terkadang saya juga memberikan reward atas pencapaian kecil yang telah berhasil diraih. Contohnya anak berkebutuhan khusus ini telah mengerjakan tugas dengan baik, kemudian saya memberikan reward berupa makanan ringan". [MASP]

Pendekatan dengan hati dapat membangun kepercayaan, keterikatan, rasa aman dan nyaman anak berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi dan turut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.Selain itu, melalui pendekatan dengan hati dapat membuat guru pendamping untuk berfokus pada kelebihan dan kekuatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus(Berlinda & Naryoso, 2018). Hal ini dapat membantu guru dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan potensi mereka. Ketika anak berkebutuhan khusus merasakan dukungan dan kepedulian yang diberikan oleh guru pendamping dapat membuat mereka untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hubungan antara anak berkebutuhan khusus dengan guru pendamping yang terjalin baik dan penuh ketulusan hati mengakibatkan terciptanya lingkungan pendidikan yang ramah dan inklusif. Hal ini memberikan makna bahwa dalam lingkungan pendidikan inklusif setiap siswa memiliki hak untuk diterima dan dihargai dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah tersebut. setiap siswa memiliki hak yang sama tanpa memandang keunikan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping yang menggunakan hati cenderung lebih fleksibel dan responsif dalam memahami setiap perubahan dan perkembangan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian hub ungan yang terjalin baik akan memberikan dampak positif dalam perkembangan setiap anak berkebutuhan khusus (Lailiyah & Jihan, 2020).

Tantangan Sebagai Seorang Guru Pendamping di Sekolah Inklusif

Guru pendamping memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa berkebutuhan khusus. Namun, dalam menjalankan perannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Seperti yang disampaikan oleh informan pertama berikut ini :

"Tantangan yang dihadapi seperti harus banyak sabar saat menghadapi anak yang sedang tantrum, anak berkebutuhan khusus ketika tidak mau melakukan sesuatu, maka tidak dapat dipaksa. Terkadang saya juga masih merasa kesulitan dalam mengatasi rasa malu pada anak berkebutuhan khusus. Jadi harus pandai mengelola emosi dalam menghadapi mereka, jangan sampai kita kehilangan kesabaran dan berujung memarahi mereka". [MASP]

Berdasarkan pendapat tersebut, tantangan yang dihadapi oleh guru pendamping yaitu mengendalikan diri dalam menghadapi emosi anak berkebutuhan khusus yang tidak stabil. Perubahan emosi yang tidak stabil dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti merasa frustasi karena tidak dapat menyelesaikan tugasnya, merasa tidak nyaman karena memiliki keterbatasan fisik dalam melakukan aktivitas, mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosinya baik secara verbal dan non verbal, serta merasa kelelahan setelah melakukan aktivitas. Dalam hal ini guru pendamping harus memiliki kesabaran yang luas, serta harus tetap tenang agar dapat mengendalikan dirinya sehingga tidak terbawa emosi. Guru pendamping juga harus memahami secara penuh perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus serta melakukan pendekatan secara responsif sehingga guru dapat memberikan tindakan yang tepat untuk mendukung perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus.

Tantangan lainnya yaitu keterbatasan fasilitas, sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Seperti pendapat informan pertama berikut ini ;

"Di sekolah ini tidak terdapat ruang sumber, fasilitas khusus anak berkebutuhan khusus seperti toilet khusus ABK. Selain itu, kami juga merasa kesulitan terkait dana untuk membuat media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga kami memiliki keterbatasan dalam

> *menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus".* [MASP]

Berdasarkan paparan tersebut tantangan yang ditemukan di sekolah tempat penelitian adalah tidak tersedianya ruang sumber, toilet khusus ABK, serta media pembelajaran khusus ABK. Ruang sumber merupakan ruangan yang sangat penting dalam mendukung terlaksananya pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Ruangan ini dapat menjadi tempat untuk mengakses perangkat pembelajaran dan peralatan lainnya yang mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Selain itu, ruangan ini juga dapat digunakan sebagai tempat berdiskusi, menyusun perencanaan dan evaluasi bagi guru kelas dan guru pendamping. Keterbatasan fasilitas, sarana dan prasana akan mempengaruhi kemampuan guru pendamping dalam memberikan pengajaran(H, Hermawan, & Royani, 2022). Hal ini juga dapat menghambat partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah perlu menyadari hal ini agar segera mencari solusi guna menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik anak berkebutuhan khusus.

Kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa reguler lainnya. Oleh karena itu, sekolah seharusnya menyediakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan kedua berikut ini :

> *"Seharusnya memang menggunakan RPP yang sudah dimodifikasi secara khusus. Namun, sekolah ini masih belum menyusun RPP secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga anak berkebutuhan khusus masih menggunakan RPP kurikulum nasional yang standartnya diturunkan".* [MK]

Ketidaktersediaan RPP yang sudah dimodifikasi dapat menjadi kendala bagi guru pendamping dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami dan berpartisipasi pada proses pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya RPP yang dimodifikasi menunjukkan adanya ketidakadilan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Jika sekolah tersebut memutuskan menjadi sekolah inklusi, maka sudah seharusnya menyediakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah adanya RPP yang dimodifikasi(Suvita, Manullang, Sunardi, & Supriatna, 2022). Kepala sekolah seharusnya mendukung guru pendamping untuk menyusun RPP yang modifikasi. Kendala yang dialami oleh guru pendamping di sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah kepala sekolah atau bidang kurikulum tidak memberikan wewenang bagi guru pendamping untuk membuat RPP yang dimodifikasi. Sehingga guru pendamping tidak dapat menyusun RPP yang dimodifikasi tanpa adanya perintah dari pihak terkait.

Tantangan lainnya yang dihadapi oleh guru pendamping adalah kebijakan pemerintah tentang kesejahteraan guru pendamping masih belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hak guru pendamping seperti tidak adanya bantuan intensif seperti guru umum lainnya. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan kedua berikut ini :

> *"Saya merasa bahwa kebijakan pemerintah terhadap guru pendamping masih belum terlaksana dengan baik. hal tersebut terbukti dari guru pendamping yang ada di sekolah ini sudah melengkapi keperluan terkait berkas untuk mendapatkan intensif bantuan seperti guru lainnya. Namun, sampai sekarang tidak ada kejelasan waktu memperolehnya".*[MK]

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa pihak sekolah sudah mengumpulkan berkas – berkas untuk terpenuhinya hak bantuan intensif bagi guru pendamping namun tidak ada kejelasan dari pihak pemerintah. Bahkan terdapat sekolah lain yang tidak membantu atau memberikan informasi terkait hak guru pendamping dari pemerintah. Oleh karena itu sudah seharusnya pemerintah membuat kebijakan yang lebih baik lagi demi kesejahteraan guru pendamping, serta untuk memajukan pendidikan inklusi yang ada di Indonesia.

Melihat pentingnya peran seorang guru pendamping dalam membantu keberhasilan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus serta banyaknya tantangan yang mereka hadapi sehingga menjadi kendala dalam kelancara pelaksanaan pendidikan inklusi. Tentunya setiap guru pendamping memiliki harapan terkait pelaksanaan pendidikan inklusi kedepannya, seperti pendapat kedua informan berikut ini :

> *"Harapan saya bagi pendidikan inklusi adalah guru pendamping lebih diperhatikan kesejahteraannya oleh pemerintah. Sehingga tidak ada perbedaan antara guru pendamping dan guru umum karena kami juga sama – sama mengajar untuk mencerdaskan anak bangsa".* [MK]

> *"Harapan saya untuk kedepannya agar pemerintah lebih memperhatikan terkait hak guru pendamping. Pihak sekolah juga diharapkan dapat memenuhi fasilitas, media, dan RPP yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak berkebutuhan khusus".* [MASP]

Berdasarkan kedua pendapat diatas, harapan guru pendamping yang menjadi narasumber terkait pendidikan inklusi kedepannya adalah agar pemerintah membuat suatu kebijakan yang mensejahterakan guru pendamping, serta meningkatkan kesetaraan anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler lainnya dalam bidang pendidikan. Pihak sekolah yang sudah memutuskan untuk menjadikan lembaganya berbasis pendidikan inklusi, sudah seharusnya berupaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat mendukung perkembangan holistiknya.

KESIMPULAN

Guru pendamping memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar. Peran guru pendamping dalam pendidikan inklusi antara lain sebagai fasilitator antara guru kelas dengan anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung, peran dalam memotivasi anak berkebutuhan khusus dengan memberikan dukungan kepada siswa sehingga dapat meningkatkan minat anak dalam mengikuti pembelajaran, serta peran sebagai inspirator yang membuat guru pendamping harus memberikan contoh nilai – nilai positif melalui sikap, perkataan, serta etika yang dapat diteladani oleh anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping harus menjalin hubungan yang erat dengan anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan pendekatan secara personal. Dalam hal ini guru pendamping berusaha untuk mengenal secara lebih dekat dan mendalam agar dapat mengetahui kebutuhan dan karakteristik unik anak berkebutuhan khusus yang mencakup fisik, kognitif, dan emosional. Proses pembelajaran dalam pendidikan inklusi yang dialami oleh guru pendamping dan anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari beberapa tantangan. Tantangan tersebut seperti keterbatasan sarana dan prasarana, tidak adanya RPP yang sudah dimodifikasi, serta kebijakan pemerintah terkait hak guru pendampig yang tidak terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Azmi, S. S. U., & Nurmaya, T. E. (2020). Peran Guru Pendamping. *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, *3*(1), 60–77.

Berlinda, L. M., & Naryoso, A. (2018). Kompetensi Komunikasi Guru Pendamping Khusus di Sekolah Inklusi. *Interaksi Online*, *6*(4), 411–422.

H, S. S. F., Hermawan, D., & Royani, A. (2022). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Star Kis'S Jember. *LEADERIA: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, *3*. doi: 10.35719/leaderia.v3i2.207

Hasanah, M. N. (2023). *Peran Guru Pendamping Dalam Membantu Proses Pembelajaran di Taman Kanak- Kanak PKK Bekiring Pulung Ponorogo*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO.

Irwan Suryadi. (2023). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi dan Prestasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, *1*(08), 517–527. doi: 10.58812/jpdws.v1i08.597

Lailiyah, N., & Jihan, F. (2020). Peranan Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Memberikan Bimbingan Belajar pada Siswa Berkebutuhan Khusus di

Sekolah Inklusif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *2*(3), 42–51.

Liani, S., Barsihanor, B., & Hafiz, A. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus pada Program Layanan Pendidikan Inklusi di TK Idaman Banjarbaru. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *3*(1), 7. doi: 10.35473/ijec.v3i1.828

Mokoagow, S. (2021). Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Elementary Educational Research*, *1*(1), 20–26. doi: 10.30984/jeer.v1i1.39

Mustika, D., Yurika Irsanti, A., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., Zulkarnaini, P., … Dasar, S. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, *1*(4), 41–50. Retrieved from https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575

Nurhasanah, N. (2023). Regulasi Emosi Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Fenomenologi Sekolah Luar Biasa X). *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, *2*(2). doi: 10.36420/dawa.v2i2.199

Patria, R., & Salamah. (2022). Studi Fenomenologi: Teori Humanistic dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Progressive of Cognitive and Ability*, *1*(1), 1–9. doi: 10.56855/jpr.v1i1.1

Pinanti. (2022). *Peran Guru Pendamping Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Taman Kanak - Kanak Mutiara Bunda Pesawaran*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.

Rosmawati, D., & Juni Samodra, Y. T. (2021). Pendampingan anak yang memiliki kesulitan belajar "Disleksia'' di Sekolah. *JPPTK: Jurnal Pendidikan Pembelajaran & Penelitian Tindakan*, *1*(1), 92–99. doi: 10.53813/jpptk.v1i1.11

Saripudin, A. (2019). Kompetensi Guru Pendamping Paud Dalam Memenuhi Standar Layanan Paud Non Formal Di Kabupaten Tasikmalaya. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(2), 63. doi: 10.24235/awlady.v5i2.4848

Suvita, Y., Manullang, T. I. B., Sunardi, S., & Supriatna, M. (2022). Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *6*(2), 155–164. doi: 10.24036/jpkk.v6i2.601

Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 339–348. doi: 10.54371/jiip.v5i1.419